MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI TENGAH-TENGAH BUDAYA GLOBAL

Tukidi
Dosen Jurusan Geografi FIS Unnes
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang Kode Pos 50229

Abstract

Condition of Indonesian character today is quite apprehensive, therefore, the government has take initiatives to prioritize the nation's character development, both formal education in schools and other social institutions like government institutions, politics, society, families, businesses, NGOs and mass media. The progress of transportation an communication has brought fundamental change in our society, such as from closed societies to open societies, space and social interaction becomes more opened and globalize. In other side, globalize of social interaction can increace the horizon of life and welfare society, while it can couse the entry of foreign ideology and culture that conflict with cultural values and character of Indonesia. Therefore, in order to build the character of the nation and screening the entry of foreign culture needed synergistic cooperation between various social and educational institutions, both formal and non formal.

Keywords: nation character, globalization, social interaction

PENDAHULUAN

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang cukup memprihatinkan telah mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa, sebagaimana yang tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025 (UU RI No. 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", tampak jelas bahwa semua elemen dari tujuan tersebut terkait erat dengan karakter.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang akan melandasi cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak pada setiap individu. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berani bertindak atas dasar kebenaran, dapat dipercaya, disiplin, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab dan lainnya, untuk itu membangun karakter bangsa harus diarahkan pada upaya pengembangan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik bagi setiap warga negara (Subagyo, 2010: 2).

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan karakter bangsa harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Dalam mengembagkan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang sangat penting. Pembangunan karakter bangsa tidak bisa hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal saja, tetapi harus melibatkan semua lembaga sosial lainnya baik yang bersifat formal maupun non formal karena tanpa adanya kerja sama yang baik dan sinergis antara berbagai lembaga sosial dan komponen bangsa, pembangunan karakter bangsa sulit untuk diwujudkan.

Kita telah memasuki globaliasasi di bidang telekomunikasi dan transportasi yang ditandai dengan berkembang pesatnya media komunikasi, seperti jaringan telepon, telepon seluler, jaringan internet, koran masuk desa, televisi masuk desa, dan majunya di bidang transportasi seperti transportasi darat, udara, dan laut yang berdampak terhadap meningkatnya intensitas dan kualitas interaksi sosial, sebagai akibatnya adalah ruang gerak dan ruang pengaruh menjadi bertambah luas dan bersifat global.

Globalisasi telah banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, gaya hidup, dan sebagainya, serta menyebabkan terjadinya kontrol sosial yang lebih longgar sehingga tata nilai dalam keluarga maupun masyarakat mudah mengalami perubahan. Meningkatnya penyimpangan perilaku pada anak-anak remaja, seperti: minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, tindak asusila atau melakukan hubungan intim pranikah (sex bebas), tawuran antar pemuda atau antar pelajar dan tindak kekerasan lainnya, menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat kita telah terjadi krisis nilai/karakter.

Tantangan yang perlu diantisipasi dan diwaspadai dalam pembangunan karakter bangsa adalah peran dari media massa khususnya media elektronika, seperti internet, handphone, televisi, dan sejenisnya yang dapat disalah gunakan dalam penggunaannya. Untuk itu, dalam tulisan ini akan mencoba memaparkan tentang pendidikan karakter bangsa, dan tantangannya di era globalisasi, serta antisipasi penanggulangannya.

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Pembangunan karakter bangsa memiliki cakupan yang sangat luas karena menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, dan bersifat multidimensional karena terdiri dari dimensi-dimensi kebangsaan, karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, karena itu hilangnya karakter pada setiap individu akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Di samping itu, karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak mudah terombang-ambing, karakter bangsa tidak bisa terbentuk dengan sendirinya tetapi harus dibangun melalui proses yang panjang dan melibatkan berbagai komponen bangsa.

Pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi (Kebijakan Nasional, 2010: 4), sebagai berikut: a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yakni pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. b) Fungsi perbaikan dan penguatan, pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. c) Fungsi Penyaring, pembangunan karakter bangsa berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusi UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Repulik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keragaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara Indonesia dalam konteks global (Subagyo, 2010: 6).

Menurut Kebijakan Nasional (2010:5), tujuan dari pembangunan karakter bangsa adalah untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan seluruh rakyat Indonesia.

Melihat sifat komprehensif dan kompleksitas dari pembangunan karakter bangsa tersebut, maka telah ditetapkan lingkup sarana atau wahana untuk pembangunan karakter bangsa yang mencakup berbagai ranah sebagai berikut: (1) Lingkup keluarga: merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tercermin dalam perilaku seharian. (2) Lingkup satuan pendidikan: merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, (d) pembinaan perilaku dalam kehidupam di lingkungan satuan pendidikan. Pendidikan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. (3) Lingkup Pemerintah: merupakan wahana pembinaan dan pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggaraan negara, elite pemerintah, dan elite politik. Unsur pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan non formal. (4) Lingkup masyarakat sipil: merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. (5) Lingkup masyarakat politik: merupakan wahana melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi dalam politik. Masyarakat politik merupakan suara representatif dari segenap elite politik dan simpatisannya. Masyarakat politik memiliki nilai strategis dalam pembangunan karakter bangsa karena semua partai politik memiliki dasar yang mengarah pada upaya terwujudnya demokratisasi yang bermartabat. (6) Lingkup dunia usaha dan industri: merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional. Kemandirian perekonomian nasional sangat bergantung pada kekuatan karakter para pelaku usaha dan industri yang diantaranya dicerminkan dengan menguatnya daya saing, meningkatnya lapangan kerja, dan kebanggaan terhadap produk bangsa sendiri. (7) Lingkup media massa: merupakan sebuah fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat kuat terhadap publik, khususnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilalaku, dan kepribadian atau jati diri bangsa. Media massa, baik elektronik maupun cetak memiliki fungsi edukatif ataupun non edukatif tergantung dari muatan pesan informasi yang disampaikan.

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil (Kemendiknas, 2010:11). Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat perencanaan karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber dan pertimbangan, yakni pertimbangan: (1) filosofis agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003, beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoritis teori tentang otak *(brain theories)*, psikologis *(cognitive development theories, learning theories, theories of personality)*, pendidikan *(theories of instruction, educational management, curriculum theories)*, nilai dan moral *(axiology, moral development theories)*, dan sosial-kultural *(school culture, civic culture)*; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik *(best practices)* dari tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar *(learning experiences)* dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar *(learning experiences)* yang dibangun melalui dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi, dalam intervensi dikembangkan suasana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur *(structure learning experiences).* Sementara itu, dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik di lingkungan satuan pendidikan, di rumah, dan di lingkungan masyarakat membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, proses pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pada tahap evaluasi hasil, akan dilakukan asesmen *(assessment)* program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Secara diagramatik, tahapan pengembangan karakter pada tataran makro dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam skala mikro, pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat pilar,

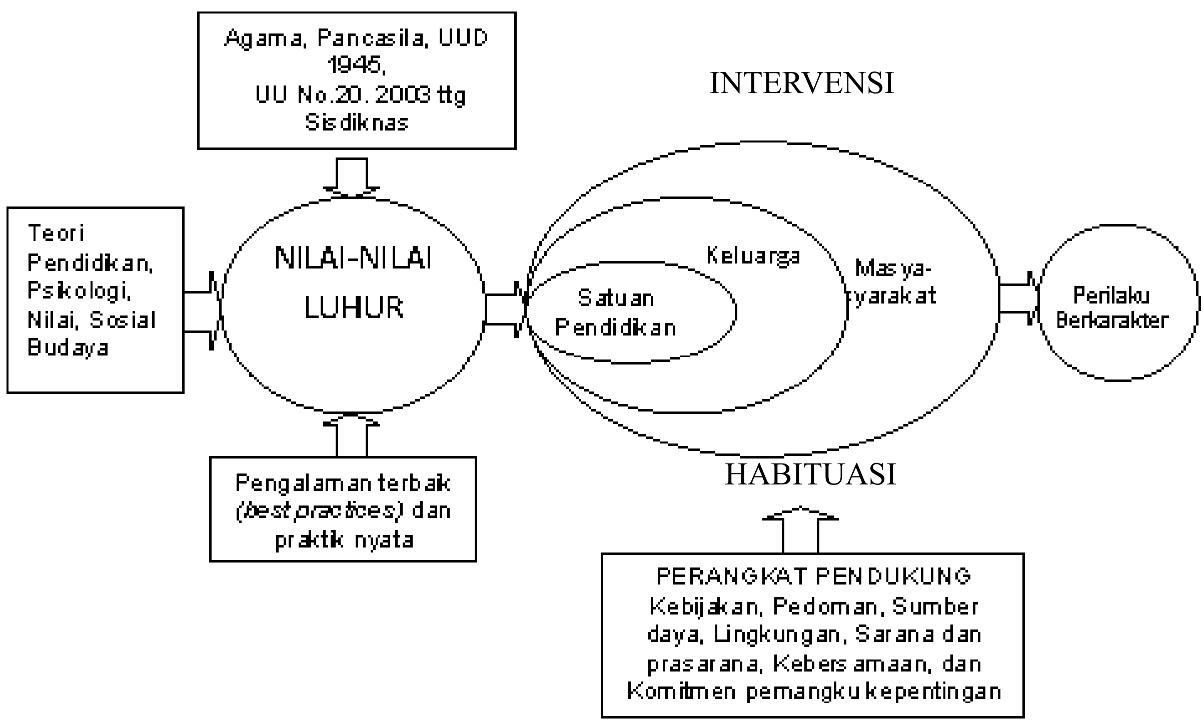

Gambar 1. Grand Disain Pengembangan Karakter

yakni: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) kegiatan seharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan *(school culture)*, (3) kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, dan (4) kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata palajaran *(embedded approach)*. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan pengembangan nilai dan sikap dapat dikembangkan melalui tujuan utama pembelajaran *(instructional effect)* maupun sebagai dampak pengiring *(nurturant effect)*, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, pengembangan nilai/karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui dampak pengiring *(nurturant effect)*.

Dalam lingkungan satuan pendidikan, pengembangan karakter dapat dilaksanakan dengan cara mengkondisikan lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan yang memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan dengan mencerminkan perilaku yang berkarakter.

Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung dengan materi suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Pramuka, Pecinta Alam, Palang Merah Remaja dan lainnya, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan *(reinforcement)*

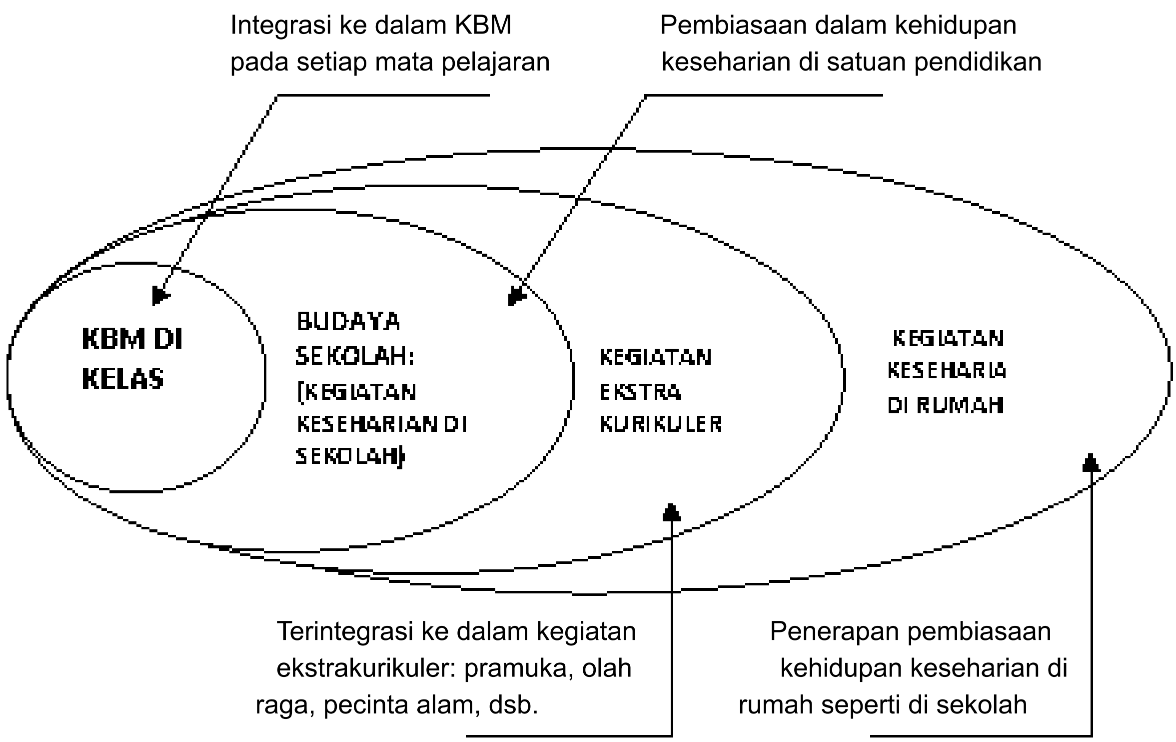

Gambar 2. Strategi Pengembangan Karakter Skala

dalam rangka mengembangkan nilai/karakter.

Di lingkungan keluaraga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan (sekolah) menjadi kegiatan keseharian di rumah dan dilingkungan masyarakat masing-masing.

Secara diagramatik, hubungan dari keempat pilar atau wahana pengembangan karakter pada tataran mikro dapat dilihat pada Gambar 2.

DAMPAK GLOBALISASI DI BIDANG INFORMASI

Gejala yang menonjol sebagai dampak dari globalisasi informasi adalah terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial, sedangkan kemajuan di didang transportasi telah membuat ruang gerak manusia antar daerah, antar wilayah dan antara negara menjadi lebih mudah dilakukan, dan terciptalah ajang sosial (*social space*) yang lebih luas.

Ajang sosial (*social space*) akan memberikan berbagai kemungkinan bagi manusia untuk dapat hidup makmur dan sejahtera, kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan unit-unit kehidupan yang berupa kegiatan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Manusia dalam memanfaatkan dan mengelola unit kehidupan ini dapat memiliki beberapa tujuan hidup, diantaranya adalah: (1) mempunyai pegangan hidup yang kokoh; (2) mempunyai status sosial yang baik; (3) mempunyai keluarga yang serasi; (4) mempunyai tata pergaulan dalam masyarakat yang baik; dan (5) mempunyai materi yang cukup. Apabila kelima tujuan tersebut tidak dapat tercapai, maka akan menimbulkan konflik-konflik dalam kehidupan, misalnya adalah: (1) konflik dalam dirinya sendiri; (2) konflik dengan orang lain, yaitu konflik sosial; (3) konflik politik, dan sebagainya (Bintarto, 1983:8).

Manusia dalam hidupnya akan membentuk suatu kelompok, mengadakan kontak sosial atau interaksi sosial dan membentuk masyarakat. Kegiatan penduduk di berbagai tempat atau daerah dapat menimbulkan gerak yang terbatas atau gerak yang lebih jauh. Hal ini tergantung dari luas sempitnya ruang gerak dan sarana-prasarana pergaulan yang ada. Seseorang yang terisolir tempat tinggalnya dan masih tergolong primitif, maka ruang gerak mereka sangat terbatas, ruang gerak ini dapat berubah menjadi jenjang yang lebih tinggi apabila ia mengadakan perjalanan dan bertemu atau berkumpul dengan beberapa tetangganya. Semakin jauh mengadakan interaksi sosial, maka jenjang keruangannya akan menjadi lebih tinggi, dan isolasi sosialnya telah hilang dan ia sudah bukan merupakan seorang yang primitif lagi.

Di satu sisi, interaksi sosial dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru yang positif, serta mampu meningkatkan cakrawala dan kemudahan-kemudahan dalam hidup, contohnya adalah pemanfaatan teknologi baru di bidang industri dan perdagangan dapat meningkatkan pendapatan, sedangkan di sisi lain interaksi sosial dapat membawa faham dan perilaku yang negatif dan bisa tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, misal tindak kekerasan, asusila, narkoba, dan tindak kriminal lainnya.

Di bidang komunikasi, munculnya beberapa stasiun televisi swasta, seperti RCTI, TPI, SCTV, Anteve, Indosiar, Metro TV dan lainnya menjadi tumpuan harapan akan terpenuhinya kebutuhan informasi, pendidikan, dan kepelatihan masyarakat, namun kenyataannya acara di beberapa televisi swasta tersebut masih didominasi oleh acara hiburan semata dan miskin nilai edukasi. Mestinya kehadiran mereka dapat menjadi pelopor atau paling tidak menjadi pendukung terhadap program pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter, dan tidak memberikan informasi yang justru dapat merusak sistem tata nilai dan perilaku yang kita bangun selama ini.

Hal lain yang cukup mengkhawatirkan adalah masih seringnya kita jumpai acara di televisi swasta yang berbau pornografi, pornoaksi, dan kekerasan atau sadisme, perlu diingat bahwa televisi sudah bukan barang mewah lagi tetapi merupakan kebutuhan bagi semua orang dan telah menjangkau semua lapisan masyarakat, karena itu, tayangan-tayangan yang kurang selektif (berbau pornografi, pornoaksi, sadisme, dan lainnya) sangat membahayakan terhadap budaya bangsa.

Pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi dalam aspek sosial budaya dan lingkungan dapat dicermati melalui berbagai ketimpangan, diantaranya adalah (1) terjadinya ketimpangan personal, seperti: lunturnya nilai-nilai moral, penggusuran masyarakat secara tidak manusiawi, kurangnya pengakuan terhadap hak-hak masyarakat kecil, hilangnya budaya malu atau rasa malu dan munculnya berbagai perilaku yang tidak normatif dari pejabat negara, baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif; (2) ketimpangan struktural dan relasi kekuasaan, seperti munculnya kelompok-kelompok tertentu ("laskar-laskar", "forum-forum", "pemuda-pemuda", dan sebagainya) yang beratribut tertentu sebagai panggilan moral untuk melegitimasi kegiatannya. Padahal kegiatan yang dilakukan sesungguhnya berseberangan dengan hukum positif yang berlaku. Karena tidak adanya komunikasi yang baik antara penguasa dengan kelompok-kelompok masyarakat itu, maka timbulah sikap yang destruktif dari masyarakat itu, misalnya dalam bentuk amuk massa, penjarahan, demonstrasi, dan bentuk-bentuk protes lainnya. Bila semua itu berlangsung terus menerus tentu saja akan berdampak psikologis dan politis yang kurang baik terhadap kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (3) ketimpangan relasi manusia dengan alam, ini tercermin dari tindakan manusia yang bersifat eksploitatif (penebangan liar, pembakaran hutan, pengrusakan terumbu karang dan mangrove, penggunaan teknologi tidak ramah lingkungan, dan sebagainya) terhadap lingkungan hidup sehingga terjadi ketidakseimbangan ekosistem. Hal ini dapat ditelusuri dengan adanya berbagai bencana alam karena ulah manusia seperti: banjir, longsor, kekeringan, pencemaran lingkungan,

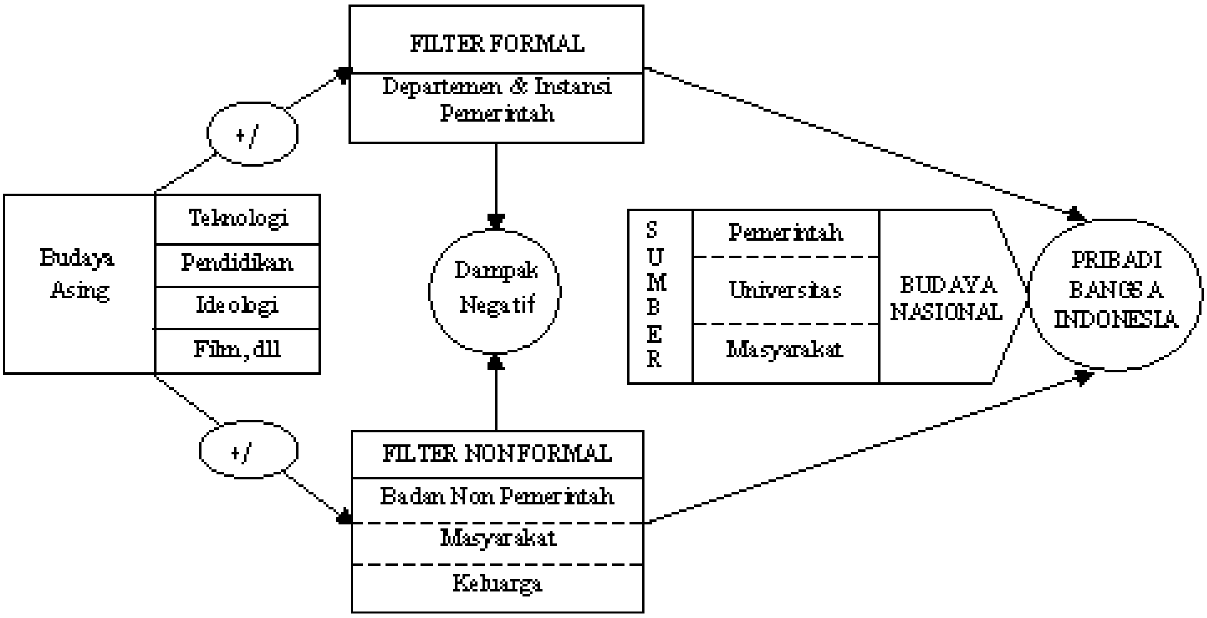

Gambar 3. Filterisasi Budaya

punahnya sumber-sumber daya hayati dan sebagainya (Tukidi, 2005: 24)

PENANGGULANGAN DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI

Seperti telah disebutkan di depan bahwa transformasi budaya global memang tidak bisa dibendung, tetapi bukan berarti desakan budaya asing itu tidak bisa disaring untuk dipilih sesuai dengan nilai-nilai budaya kita, hanya saja harus kita akui bahwa untuk menyaring nilai-nilai budaya luar itu tidak mudah, sebab harus melibatkan banyak pihak. Menurut Bintarto (1987), untuk melakukan penyariangan budaya asing kita harus melibatkan lembaga formal seperti pemerintah, universitas dan sekolah, serta lembaga non formal seperti keluarga, dan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Fungsi filter tersebut adalah mengeleminir dampak negatif dan menyampaikan dampak positifnya kepada setiap pribadi bangsa Indonesia. Proses filterisasi terhadap budaya asing dapat dilihat pada Gambar 3.

Keluarga merupakan lembaga non formal terdepan yang mempunyai fungsi dan peranan sangat penting dalam menyiapkan pribadi-pribadi bangsa Indonesia yang berkarakter karena di dalam keluargalah pertama kali nilai-nilai agama dan kemanusiaan ditanamkan, dan di dalam keluarga pula individu-individu mendapatkan pengayoman, perlindungan, bimbingan, pengawasan dan rasa cinta kasih, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dengan baik. Oleh karena itu, fungsi dan peranan keluarga seperti tersebut di atas, apabila dapat dipertahankan akan mampu menjadi filter terhadap dampak negatif globalisasi.

Berdasarkan aspek kehidupannya, manusia dapat dipandang sebagai makhluk yang multidimensional, menurut Bintarto (1987) manusia dapat dipandang sebagai: (1) insan religius, (2) insan sosial, (3) insan ekonomi, (4) insan biologis, (5) insan hukum, dan (6) insan lingkungan. Agar manusia dapat hidup tentram, damai dan sejahtera, maka dalam hidupnya harus senantiasa berdisiplin di segala bidang kehidupan, jelasnya sebagai berikut: (1) Sebagai insan religius, hidup untuk bekal di akhirat, untuk itu manusia harus disiplin pada ajaran dan norma agama agar sehat rokhani, moral dan spiritual. (2) Insan sosial, hidup untuk keserasian bermasyarakat, untuk itu manusia harus disiplin pada norma sosiologis agar memperoleh status sosial yang memadai. (3) Insan ekonomi, hidup untuk bekerja dan kesejahteraan material, untuk itu manusia harus disiplin pada prinsip ekonomi agar dapat memperoleh status ekonomi yang memadai. (4) Insan biologis, hidup untuk sehat dan kelangsungan jasmani/generasi, untuk itu manusia harus disiplin pada standar kebutuhan tubuh agar menjadi manusia yang sehat jasmaninya. (5) Insan hukum, hidup untuk ketertiban dan ketenangan, untuk itu manusia harus patuh dan disiplin pada undang-undang dan peraturan lainnya agar dapat hidup bersih dari ancaman hukum, kejahatan. (6) Insan lingkungan, hidup untuk keserasian lingkungan hidup, untuk itu manusia harus disiplin pada keseimbangan lingkungan agar memperoleh keserasian lingkungan hidup.

Dengan demikian, untuk menciptakan kehidupan yang tenteram, damai dan sejahtera, serta serasi dengan lingkungan hidupnya, maka keluarga harus mampu menanamkan disiplin dalam segala aspek kehidupan terhadap anggota keluarganya, karena hanya dengan sikap disiplin tersebut cita-cita atau tujuan hidupnya dapat tercapai dan dapat menghindari pengaruh negatif dari modernisasi atau globalisasi budaya.

PENUTUP

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang cukup memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif memprioritaskan pembangunan karakter bangsa, hal ini telah diamanatkan dalam UU Nomor 20/2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Membangun karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan dan orang tua, maka diperlukan kerja sama yang sinergis. Keberhasilan membangun karakter bangsa menjadi penentu terhadap eksistensi bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Globalisasi di bidang informasi dapat berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan dan budaya bangsa Indonesia, dampak positifnya adalah mampu meningkatkan cakrawala hidup dan kesejahteraan sosial, sedangkan dampak negatifnya adalah masuknya faham dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus mampu melalukan filterisasi terhadap masuknya budaya asing, yakni dengan cara membangun bangsa yang tangguh dan berkarakter. Hal ini hanya bisa dilakukan apabila berbagai lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan lembaga kemasyarakatan yang ada dapat bekerja sama secara sinergis dalam melakukan perannya sebagai wahana pengembangan karakter bangsa, dan sebagai filter terhadap masuknya budaya asing.

Sebagai lembaga non formal terdepan, keluarga harus mampu menanamkan disiplin dalam segala aspek kehidupan terhadap anggota keluarganya, karena hanya dengan sikap disiplin tersebut ketentraman, kedamaian, kesejahteraan dan keserasian hidup dengan lingkungan dapat dicapai, serta dapat terhidar dari pengaruh negatif budaya global.

DAFTAR RUJUKAN